

Praktik Keyakinan Dan Persepsi Tokoh Agama Terhadap Mitos Dewi Anjani Pada Masyarakat Sembalun Lombok Timur

Izwan Ariadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: izwanariadi@gmail.com

Article History:

Received: 19 Februari 2022

Revised: 25 Februari 2022

Accepted: 07 Maret 2022

Keywords: Ritual, Persepsi, Mitos, Tokoh Agama

Abstract: Pada masyarakat Suku sasak, eksistensi mitos Dewi Anjani adalah bagian dari realitas sosial masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Sembalun Lombok Timur, alasan penulis memilih lokasi ini adalah pada dasarnya masyarakat khususnya Sembalun kabupaten Lombok Timur ini masih memiliki kepercayaan yang sangat dalam terkait mitos Dewi Anjani serta Penerimaan dan pengakuan lingkungan setempat atas keberadaan mitos Dewi Anjani. Maka salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana Praktik Keyakinan Masyarakat Tentang Mitos Dewi Anjani. Kedua penulis ingin melihat bagaimana masyarakat memahami, mempercayai, dan menjelaskan mitos Dewi Anjani, kemudian mengeksplorasi persepsi-persepsi tokoh Agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini, penulis mengidentifikasi dan menyimpulkan bahwa bagi masyarakat Sembalun dalam diskursus memahami, mempercayai, dan menjelaskan mitos Dewi Anjani sebagai suatu kebenaran yang diterima kemudian dopsosisikan sebagai bagian dari kehidupan kearifan lokal, yang kemudian menjadi keyakinan dalam bentuk praktik dan ritual, seperti ritual nembang dan ritual ngayu-gayu. Kemudian mengacu dari beberapa persepsi tentang Dewi Anjani ditemukan beberapa persepsi tokoh agama tentang Dewi Anjani diantaranya Dewi Anjani sebagai wali, Dewi Anjani sebagai pemimpin Suku Sasak, Dewi Anjani adalah seorang putri yang cantik dan juga manusia yang berubah menjadi jin, Dewi Anjani dianggap sebagai ratu jin-jin

PENDAHULUAN

Memahami mitos yang disampaikan oleh Soenarto Timoer (1983) cura Bhaya adalah semacam takhayyul sebagai akibat ketidaktahuan manusia yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan yang biasanya dibarengi dengan rasa ketakjuban, ketakutan atau kedua-duanya. Dan dalam reaksinya lalu timbul rasa hormat yang berlebih-lebihan, yang melahirkan sikap pemujaan (kultus).

Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok masih memegang kebudayaan animisme-dinamisme sehingga mudah terpengaruh dengan mitos-mitos yang berkembang. contohnya yakni mitos Dewi Anjani yang diyakni sebagai pemimpin di Suku Sasak. Masyarakat Suku Sasak menganggap Dewi Anjani merupakan manusia yang dianugrahi karomah atau kesaktian yang mampu hidup di dua alam yaitu alam manusia dan alam gaib (jin).

Tokoh Agama adalah sebutan masyarakat Lombok terhadap kyai atau seseorang yang memiliki ilmu Agama atau seseorang yang memberikan ilmu yang mengajak atau menyeru untuk bertakwa kepada Allah yakni sama seperti ulama pada umumnya namun keberadaan Tokoh Agama keberadaanya bisa dibidang pendidikan maupun sosial baik secara formal maupun nonformal

Tokoh Agama memiliki Ciri khas tersendiri dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga Tokoh Agama diartikan berbeda dengan tokoh masyarakat lainnya, seperti tokoh adat, politik atau pemerintahan, maupun tokoh-tokoh lain. karna Tokoh Agama memiliki fungsi dan tanggung jawab yang luas terhadap masyarakat, sehingga dikenal sebagai tokoh atau pemuka Agama, dimana setiap perilakunya berlandaskan pada ajaran Agama Islam yang membantu masyarakat untuk mengatasi setiap persoalan hidupnya.

Maka dalam konteks terkait mitos Dewi Anjani ini penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan seorang Tokoh Agama yang ucapannya dijadikan sebagai ilmu dan ajaran bagi masyarakat sasak berbicara terkait praktik Ritual dan Mitos Dewi Anjani. Kemudian minimnya literature terkait mitos Dewi Anjani adalah salah satu alasan penulis ingin mengetahui secara mendalam bagaimana mitos Dewi Anjani lebih-lebih dalam hal ini pandangan Tokoh Agama di Sembalun khususnya Kabupaten Lombok Timur.

Penulis belum menemukan kajian spesifik yang membahas sepenuhnya mengenai praktik Ritual dan Mitos Dewi Anjani pada masyarakat suku sasak. Berdasarkan pemikiran itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan Tokoh Agama dalam mempersepsikan mitos Dewi Anjani.

LANDASAN TEORI

Dalam masyarakat Lombok, Dewi Anjani adalah seorang penguasa dari gunung rinjani, dalam hal ini gunung rinjani diibaratkan sebagai sebuah keagungan dan kebesaran. Dewi Anjani memiliki rakyat bukan saja dari golongan manusia akan tetapi daripada golongan jin. Kesaktian Dewi Anjani membuatnya menjadi penguasa dan diyakini masih mendiami gunung rinjani Sehingga gunung rinjani masih dianggap sakral dan magis oleh masyarakat Lombok. bahkan dalam waktu-waktu tertentu banyak dilakukan ritual-ritual sebagai bentuk interaksi dengan Dewi Anjani yang masih diyakini mendiami Gunung Rinjani.

Mitos ini dipercaya sebagai mitos yang memang benar terjadi dan masih dipercaya hingga ke hari ini. Gunung Rinjani menjadi sebuah simbol kebesaran dan kekuatan daripada Dewi Anjani dan gunung Rinjani dipercaya menyimpan banyak kekuatan magis. Oleh itu sampai dengan saat ini masih banyak masyarakat Lombok yang melakukan berbagai macam ritual di gunung Rinjani serta banyak yang datang ke gunung Rinjani untuk melakukan pertapaan kerana gunung Rinjani dipercaya sebagai tempat kerajaan dan istana daripada Dewi Anjani (Sahidini *et al* : 2020).

Menurut sejarah masyarakat Suku Sasak terdapat beberapa versi mengenai keberadaan Dewi Anjani salah satunya dalam cerita Doyan Nada dinyatakan bahwa Pulau Lombok pertama kali dihuni orang-orang yang pada awalnya merupakan penjelmaan 40 jin Purwangsa yang mendiami Gunung Rinjani dan dari keempat puluh jin tersebut diperintahkan oleh pemimpinnya yang bernama Dewi Anjani untuk turun ke Pulau Lombok mendiami bumi dan diwujudkan menjadi manusia, kemudian merekalah yang menjadi nenek moyang pertama orang Sasak. Pada akhirnya 40 jin yang menjelma menjadi manusia inilah yang menurunkan tokoh-tokoh pendiri kerajaan-kerajaan di berbagai Pulau Lombok seperti Selaparang, Pejanggik, Langko dan banyaknya versi

terkait dengan cerita Dewi Anjani di tengah-tengah masyarakat Suku Sasak menjadi hal yang menarik untuk diteliti guna mendapatkan informasi yang jelas mengenai cerita yang berkembang di tengah masyarakat. (Fauzan, 2013).

Dalam menganalisis tema ini, untuk mengungkap praktik keyakinan dan persepsi tokoh Agama khususnya disembanun tentang praktik ritual dewi Anjani. Penulis menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss sebagai teori analisisnya. Berdasarkan Strauss, Keberadaan mitos pada masyarakat merupakan bagian dari upaya mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan yang tidak dapat dipahami oleh nalar manusia, oleh karena itu, berbagai persoalan tersebut dikreasikan melalui simbol-simbol. Melalui simbol-simbol itulah manusia kemudian bisa memahami berbagai persoalan di luar nalar manusia. Jadi melalui mitos, manusia menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa sesuatu itu bersifat logis. (Soehadha, 2014)

Dalam melihat fenomena sosial-budaya, Strauss melihat mitos seperti gejala kebahasaan yang sejajar dengan kalimat atau teks naratif. Hal tersebut berlandaskan atas dua perihai. Pertama, teks memiliki makna dengan suatu kesatuan (*meaningful whole*), dapat ditafsirkan guna mewujudkan dan mengekspresikan pemikiran seorang pengarang. Kedua, teks tersebut memberikan fakta bahwa teks diartikulasikan dari penggalan-penggalan, seperti halnya kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut (Heddy, 2006). Menurut Mudhofir (2001), mitos sebagai hasil dari kreatifitas berpikir manusia yang bebas, yang diwariskan oleh nenek moyang pada masyarakat tertentu, menjadi sebuah pedoman interaksi sosial yang diyakini secara sadar kebenarannya oleh masyarakat itu sendiri.

Levi-Strauss mitos bukanlah semata-mata tumpukan tahayul atau hayalan yang chaos karena sebenarnya mitos mempunyai bentuk yang sistematis dan konseptual. Pada hakikatnya, mitos terdiri dari pengisahan cerita. Mitos-mitos tersebut menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri dan dalam detail yang menyertainya. Hal tersebut menjadikan mitos memiliki sifat terbuka dan bisa dikisahkan ulang dalam kata-kata lain, diperluas maupun dielaborasi. (Christopher, 2008)

Sehingga Levi-Strauss melihat keberadaan mitos dalam suatu masyarakat dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak terpahami dalam nalar manusia. Ia yakin bahwa mitos bukan satu produk spontan dari fantasi yang bebas, sewenang-wenang dan tak beraturan, melainkan perwujudan murni akal tak sadar yang menerapkan seluruh aturan dan prinsip mental apriori pada berbagai isi bahan cerita mitos (Cremesr, 1997)

Menurut pendekatan antropologis, teori Clifford Geertz menjadi acuannya yakni dengan menggunakan teori simbolik interpretatif dalam memandang sebuah budaya. Agama adalah bagian dari sistem kebudayaan yang menggunakan sistem simbol untuk dapat menangkap makna dari nilai ajaran kedalam ranah intelektualnya kemudian turun menjadi tindakan keagamaannya (Syam, 2000).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Peneliti mengamati perilaku-perilaku sosial masyarakat kemudian menguraikannya berdasarkan realitas yang ditemukan, khususnya berkaitan dengan praktik keyakinan dan mitos Dewi Anjani serta tata tertib atau pedoman dalam berperilaku sesuai dengan tradisi dan mitos-mitos yang dipercayai masyarakat sekitar Sembalun Kabupaten Lombok Timur

Penelitian ini dilakukan di Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Alasan peneliti memilih

lokasi ini adalah pada dasarnya masyarakat khususnya kabupaten Lombok Timur masih memiliki kepercayaan yang sangat mendalam terkait mitos Dewi Anjani.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu pertama, Sumber data primer merupakan data penelitian yang di peroleh secara langsung oleh penulis dari narasumbernya, tanpa harus ada perantara orang lain. Data ini diperoleh melalui tahapan wawancara dan observasi langsung di lapangan dengan narasumber yang dipilih dan bisa dipercaya untuk dapat menghasilkan data yang sesuai dan benar. Narasumber dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama dan tokoh adat yakni Haji Purnipah dan Haji Abdul Rahman. Kedua, Sumber data Skunder, merupakan sumber yang di peroleh secara tidak langsung, yang mampu memberikan tambahan data untuk menunjang penelitian ini, adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, catatan, bukti yang ada, dan media perantara lainnya seperti internet.

Penulis menggunakan beberapa literatur berupa penelitian-penelitian terdahulu sebagai dasar informasi dalam melakukan penelitian serta sebagai acuan dalam menentukan objek penelitian agar terhindar dari kesamaan serta menentukan posisi peneliti dari peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil studi literatur terhadap penelitian yang terkait antara lain sebagai berikut: *Pertama*, penelitian Iswidayati (2007) dengan judul *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya*. Penelitian tersebut hanya membahas mitos dalam aspek fungsi. Namun titik perbedaan dengan penelitian kali ini adalah memfokuskan bagaimana praktik-praktik keyakinannya serta pembahasan yang lebih mendalam tentang bagaimana mitos di persepsikan.

Kedua, penelitian yang berjudul *Gempa bumi dan mitos Dewi Anjani pada masyarakat suku sasak* yang diteliti oleh Arfi dan Imam (2019) menemukan hasil bahwa (1) Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai Wali Kutub dan Khalifah di Pulau Lombok, (2) Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai manusia yang berpindah ke Alam Jin dan sebagai penunggu Gunung Rinjani. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Arfi hidayat dan Imam arsyad terletak pada lokasi penelitian, dan konteks persoalan yang dikaji, dimana peneliti mengkaji tentang praktik ritual dan persepsi Tokoh Agama tentang mitos Dewi Anjani, sedangkan penelitian Arfi hidayat dan Imam Arsyad pada Gempa bumi dan kaitannya dengan mitos Dewi Anjani.

Ketiga, dengan judul penelitian *A Preliminary Survey On Islamic Mysticism In Java* yang dilakukan oleh Sartini (2016) menjelaskan tentang mistisisme masyarakat jawa yang juga menyentuh persoalan eksistensi mitos di tengah-tengah masyarakat. Perbedaan penelitian Sartini (2016) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, dan konteks persoalan yang dikaji, dimana peneliti mengkaji tentang mistisisme masyarakat jawa yang juga menyentuh persoalan eksistensi mitos di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, penelitian yang berjudul *Makna Mitos dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Barat*. yang dilakukan oleh Baiq Uyun Rahmawati (2018) Secara umum menjelaskan realitas modernitas yang serba berkemajuan dan cenderung meninggalkan hal-hal atau tradisi lama. Perbedaan penelitian Baiq Uyun Rahmawati (2018) dengan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, dan konteks persoalan yang dikaji, dimana dalam penelitian Baiq Uyun Rahmawati (2018) mengkaji makna mitos dalam arus perubahan pada masyarakat Muslim Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat sedangkan peneliti mengkaji tentang praktik ritual dan persepsi tokoh Agama tentang mitos Dewi Anjani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembalun adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, sekitar 105 Kilometer jaraknya dari Kota Mataram. Desa ini cukup asri dan dingin karena berada dikawasan kaki Gunung Rinjani, dengan ketinggian sekitar 1.157 Mdpl. Saat anda berkunjung ke desa sembalun, Anda akan merasakan udara yang sejuk dan segar, serta disuguhkan

.....

dengan pemandangan indah perbukitan. Desa 34 35 Sembalun juga berada di sekitar area vulkanik, sehingga suasana desa sembalun ini sangat sejuk dan juga subur. Dengan kondisi tanah yang subur, Desa Sembalun merupakan desa pemasok sayur-sayuran dan rempah terbesar khususnya di Pulau Lombok hingga mencakup Nusa Tenggara Barat.

Desa Sembalun memiliki luas wilayah 32,27 Km. Kecamatan Sembalun sendiri terdiri dari beberapa desa yang memiliki ketinggian bervariasi antara 800 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Desa sembalun menyimpan pesona dan keindahan panorama alam, sebagai pintu masuk untuk pendakian Gunung Rinjani, Desa Sembalun memiliki peran penting sebagai tempat singgah sebelum wisatawan melakukan pendakian ke Gunung Rinjani. Di desa ini pula terdapat Posko atau pusat informasi dan juga tempat pendaftaran wisata pendakian Gunung Rinjani yakni Rinjani Information Center (RIC) Sembalun.

Sosial masyarakat di desa Sembalun masih sangat terasa, hal ini disebabkan karena kehidupan masyarakat Sembalun jauh sekali dari kehidupan yang ada di kota-kota, tata cara berkegiatan dalam masyarakat sembalun yang masih sederhana dan masih mengedepankan asas gotong royong dalam melakukan pekerjaan. Contoh kecilnya jika dalam masyarakat disekitar rumah yang memiliki acara makan, mereka akan bersama-sama melakukan pekerjaan untuk membantu keberlangsungan acara, kebiasaan gotong royong seperti itu masih dilakukan sampai saat ini namun mulai memudar seiring perkembangan zaman.

Keberagaman masyarakat Sembalun secara keseluruhan pada masa lalu merupakan masyarakat yang tergabung dalam ormas Nahdhatul wathan, kemudian seiring berkembangnya zaman masyarakat mulai terbuka dengan hal-hal baru, sehingga sebagian dari masyarakat sembalun dapat keluar dari kampung untuk menuntut ilmu dan pendatang yang semakin banyak dikarenakan infrastruktur desa yang semakin bagus. Saat ini bukan hanya orang dalam negeri saja yang datang berwisata atau berkunjung ke Sembalun, namun juga wisatawan dari luar negeri. hal ini juga mempengaruhi masyarakat desa Sembalun, sehingga banyak dari mereka yang ke luar Desa, Kota, dan Negara. Ormas-ormas yang ada saat ini bukan hanya ormas NW saja, tapi juga ormas lain seperti Muhamadiyah dan Nahdatul Ulama. Perkembangan zaman yang membuat masyarakat Sembalun membuka diri dengan hal-hal baru yang belum mereka ketahui, Sehingga sekarang sudah banyak pengetahuan baru dan modern yang masyarakat desa sembalun miliki.

Berdasarkan wawancara yang pernah penulis lakukan dengan dua narasumber yang sekaligus tokoh Agama, dan juga sekaligus menjadi tokoh adat dan salah satu dari kedua tokoh ini pernah menjadi mantan kepala desa Sembalun Lawang. Kemudian dari hasil wawancara kedua tokoh Agama dan adat Sembalun yang menjadi narasumber dalam penelitian penulis mencoba mengidentifikasi hal-hal yang dapat dikatakan menjadi suatu praktik keyakinan masyarakat Sembalun Lombok Timur tentang mitos Dewi Anjani di antaranya adalah :

1. Upacara Ngayu-ayu

Upacara Ngayu-ayu adalah acara adat turun temurun yang dilakukan sejak lebih dari 600 tahun lalu. Ritual ini masih bertahan di daerah Sembalun Bumbung yang diadakan setiap 3 tahun sekali. Ritual Ngayu-Ayu adalah ritual adat sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT karena telah di berikan, kelimpahan hasil bumi, kesuburan tanah dan terhindar dari bencana serta melalui ritual ini masyarakat berharap terhindar dari segala macam penyakit.

Berikut gambaran proses ritual Ngayu ngayu serta maknanya yang dapat peneliti ambil garis besarnya:

- a. Ritual pertama yakni pengambilan air suci dari 12 mata air sebagai wujud penyatuan diri dengan alam untuk menjadi manusia yang bersih dan berakhlak mulia.
-

- b. Ritual Tari Tandang Mendet yang melakoni peristiwa pada masa Budha Kortala yakni penyerangan prajurit-prajurit Majapahit Hindu kepada orang-orang Budha.
- c. Ritual Pemitian Makam, Ritual ini bermakna sebagai penghormatan dan penghargaan kepada arwah yang dimakamkan pada makam yang ada di Lendang Luar karena beliaulah yang awalnya membawa seikat padi merah serta merubah prilaku hidup masyarakat primitif ke masyarakat berAgama dan berbudaya di Sembalun.
- d. Ritual Bebija Tawar, ritual ini bermakna sebagai penghormatan keberadaan sebuah sumur yang dulu airnya harum karena ditempat sumur inilah Bathara Guru memberikan pelajaran Penolak Bala kepada manusia dan melindungi tanaman padi merah.
- e. Ritual Menghaturkan Sesampang, Ritual ini adalah sebagai upacara pemberitahuan kepada leluhur dan penguasa alam bahwa kegiatan ada Ngayu-Ayu akan segera dilaksanakan.
- f. Ritual Pemotongan Kerbau, ritual pemotongan kerbau serta penanaman kepala kerbau sebagai pantek/pasek/pemagar/gumi. Tujuan pemagar gumi adalah bentuk terhadap alam agar selamanya terjalin keseimbangan dengan manusia sebagai pengambil manfaat.
- g. Ritual Upacara Mapakin, Upacara ini dimulai dengan acara silaturrohmi dengan bersalam-salaman antara sesepuh adat dengan para tamu undangan dan seluruh masyarakat Sembalun.

Selain itu, ritual Ngayu-Ayu adalah sebuah ritual adat yang tujuannya untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada Allah swt atas semua nikmat yang telah diberikan. Ritual Ngayu-Ayu juga merupakan sebuah ritual untuk menjaga hubungan baik sesama manusia dan juga untuk menjaga hubungan baik dengan alam semesta sehingga dampak dari itu semua akan tercipta kelestarian alam seperti yang dicita-citakan. Sedangkan Dewi Anjani di posisikan sebagai wali yang menjaga alam gunung Rinjani. Adapun ritual Ngayu-ngayu sebagai wadah dan wasilah untuk menunjukan rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada wali Allah (Dewi Anjani).

Ritual Ngayu-ngayu ini selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Levi Strauss dalam Soehadha (2014) bahwa keberadaan mitos pada masyarakat merupakan bagian dari upaya mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan yang tidak dapat dipahami oleh nalar manusia, oleh karena itu, berbagai persoalan tersebut dikreasikan melalui simbol-simbol. Melalui simbol-simbol itulah manusia kemudian bisa memahami berbagai persoalan di luar nalar manusia. Jadi melalui mitos, manusia menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa sesuatu itu bersifat logis. Seperti yang dilogiskan oleh masyarakat sembalun tentang ritual ngayu-ngayu yang di dalamnya ada anggapan “Pengambilan Air Suci, diilustrasikan sebagai wujud peleburan diri dengan alam agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bersih. Pemotongan kerbau dan penanaman kepala kerbau sebagai pantek/ pasek/ pemagar/ gumi. Pemagar adalah bentuk terhadap alam agar selamanya terjalin keseimbangan dengan manusia sebagai pengambil manfaat”, bagi masyarakat sembalun melogiskan hal ini.

Begitupun dalam proses penelitian, gambaran tentang dewi anjani dengan praktik keyakinan masyarakat berserta persepsi tokoh Agama sangat sistematis dan dijelaskan dengan logis oleh tokoh Agamanya. Sehingga keberadaan mitos dalam masyarakat Sembalun, jika merujuk pendapat Levi-Strauss dalam Heddy bahwa dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak terpahami dalam nalar manusia. Dalam hal ini masyarakat Sembalun meyakini mitos Dewi Anjani merupakan perwujudan murni bukan merupakan satu produk spontan dari fantasi yang bebas, sewenang-wenang dan tak beraturan.

Dalam fenomena praktik keyakinan tentang dewi anjani dari mulai dianggap wali Allah,

sebagai wasilah tekabulkannya doa, maka dari pendapat teori Levi-Strauss dalam Heddy di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai bentuk kerangka bertindak bagi individu-individu dalam masyarakat. Sebenarnya teori Levi-Strauss menegaskan bahwa fungsi Agama, mitos dan magic adalah setara, sebagai pedoman hidup masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan diperkuat teori dalam perspektif sosiologis, yang melihat mitos sebagai aspek yang turut berfungsi memberikan penguatan batin manusia dan inspirasi spiritual masyarakat dalam menghadapi alam semesta.

2. Nembang

Ritual nembang yang penulis temukan yakni dalam konteks praktik ritual penghormatan kepada Dewi Anjani. Praktik ritual nembang adalah bentuk praktik keyakinan untuk menghormati Dewi Anjani dengan membaca doa atau syair syair.

Berikut gambaran proses ritual nembang yang dilakukan di gunung rinjani oleh 11 warga dan salah satu tokoh Agama Sekaligus tokoh Adat (Haji Purnipah) Desa Sembalun bumbung kecamatan Sembalun Lombok Timur.

- a. Penggelaran ritual pemandian suci di hulu Sungai sekitar kaldera Gunung Rinjani.
yakni Kokok Putih
- b. Kaki direndam air sebatas lutut.
- c. Kasin putih digunakan untuk membelit tubuh sebatas pinggang dan menggunakan Udeng yang berwarna putih yang melilit kepala.
- d. Haji Purnipa duduk bersila dan memulai ritual dengan beberapa hal yang diperlukan dalam ritual seperti bunga, kemenyan, dan gaharu menguar dari tungku kecil di depannya.
- e. Kemudian tokoh adat (Haji Purnipa) membaca doa-doa yang berisi. *"Peremohonan izin kepada para aulia orang suci yang dianggap menjadi wakil Tuhan di bumi,"* dalam hal ini yang dimaksud adalah Dewi Anjani.
- f. Seusai berdoa, dilantunkan tembang Kumambang Pengerumrum di Jawa dikenal sebagai Maskumambang oleh tokoh adat (Haji Purnipa) .
- g. Melalui tembang itu, Haji Purnipa memanjatkan Doa yang isinya dipanjatkan doa kepada penguasa Danau Segara Anak yakni Dewi Anjani. Lalu, kepada para wali dari maghrib (barat) sampai masyriq (timur). Doa juga dipanjatkan kepada Allah SWT dan baginda Nabi Muhammad SAW.

Bahwa praktik ritual nembang adalah bentuk keyakinan terhadap mitos Dewi Anjani bagi sebagian masyarakat Sembalun bumbung, karena Dewi Anjani adalah wali Allah yang diutus untuk menjaga alam gunung renjani dan Sembalun, salah satu tokoh Agama sekaligus tokoh adat beranggapan dengan berdoa melalui wasilah Dewi Anjani doanya akan terijabah dan praktik nembang ini sekaligus adalah bentuk penghormatan kepada Dewi Anjani.

Praktik nembang yang sudah dipaparkan Haji Purnipah yaitu sebuah doa-doa atau pembacaan aji-ajian yang dilakukan di gunung renjani adalah praktik berdoa kepada Allah dengan wasilah dewi anjani yang diyakini sebagai Dewi Anjani

Dalam konteks ini Tihami dalam Ismanto (2006) memaknainya sebagai mitos atau cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Dari penafsiran ini, kita bisa menyimpulkan bahwa mitos Dewi Anjani berupa cerita-cerita yang dianggap sakral dan punya nilai magis dan juga asal-usul suatu budaya praktik nembang bisa dilakukan di gunung renjani oleh masyarakat Sembalun.

Sejarah suatu masyarakat tertentu bisa kita ketahui dari cerita-cerita mitos tersebut, walaupun tentunya cerita mitos bisa menghasilkan fakta sejarah yang berbeda dengan fakta sejarah yang terungkap berdasarkan data-data ilmiah dari penelitian sejarah.

Kemudian dapat peneliti simpulkan bahwa praktik ritual nembang adalah bentuk keyakinan terhadap mitos Dewi Anjani bagi sebagian masyarakat Sembalun bumbung, karena Dewi Anjani diyakini sebagai wali Allah yang diutus untuk menjaga alam gunung renjani dan Sembalun, begitupun Haji Purnipah beranggapan dengan berdoa melalui wasilah Dewi Anjani doanya akan terijabah dan praktik nembang ini sekaligus adalah bentuk penghormatan kepada Dewi Anjani. Namun temuan peneliti, dari cerita dan wawancara belum mendalami dengan bukti visual masih hanya lisan sehingga kandungan cerita dari narasumberpun tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Hunter menurut Tihami dalam Ismanto (2006) berpendapat bahwa hunter atau mitos adalah *“a sacred narrative explaining how the World and people came to be in their present form”*. Dapat disimpulkan Inti dari pengertian Hunter sesuai dengan penafsiran Tihami di atas, menekankan bahwa mitos adalah cerita-cerita rakyat yang sakral tentang dunia dan masyarakat sampai pada bentuknya yang sekarang yang ada di Sembalun.

Bagi sebagian masyarakat Sembalun Dewi Anjani dipersepsikan dengan berbagai macam pandangan serta visualisasi terhadapnya yang cukup banyak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Haji Abdul Rahman, dan Haji Purnipa Selaku tokoh Agama dan adat di Sembalun diperoleh informasi tentang persepsi-persepsi diskursus mitos Dewi Anjani diantaranya adalah sebagai berikut:

Dewi Anjani diantaranya adalah Dewi Anjani sebagai wali, pemimpin masyarakat Suku Sasak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan turun-temurun masyarakat, atau Dewi Anjani adalah seorang putri yang sangat cantik dan juga manusia yang berubah menjadi jin, Dewi Anjani dianggap sebagai ratu jin-jin yang memelihara alam semesta di Lombok dan Dewi Anjani adalah putri yang memelihara seluruh kaum ibu-ibu putri yang ada di wilayah lereng rinjani baik golongan jin maupun manusia.

Jika dilihat dalam kaca mata antropologis, teori Clifford Geertz menjadi acuannya yakni dengan menggunakan teori simbolik interpretatif dalam memandang sebuah budaya. Seperti anggapan Dewi Anjani adalah wali Allah, dalam konteks yang makro dari mitos Dewi Anjani pada masyarakat Sembalun adalah tercover dalam satu pembahasan yaitu Agama.

Agama adalah bagian dari sistem kebudayaan yang menggunakan sistem simbol untuk dapat menangkap makna dari nilai ajaran kedalam ranah intelektualnya kemudian turun menjadi tindakan keagamaannya (Syam, 2000). Bagaimana masyarakat Sembalun memaknai ritual nembang dan ngayu-ngayu lalu dipersepsikan wali Allah yang sangat cantik menjadi simbol dalam sebuah ritual atau upacara yang direfleksikan dalam bentuk upacara dan selamat atau pesembahan.

KESIMPULAN

Berangkat dari beberapa persepsi tentang Dewi Anjani diantaranya adalah Dewi Anjani sebagai wali, pemimpin masyarakat Suku Sasak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan turun-temurun masyarakat, atau Dewi Anjani adalah seorang putri yang sangat cantik dan juga manusia yang berubah menjadi jin, Dewi Anjani dianggap sebagai ratu jin-jin yang memelihara alam semesta di Lombok. semuanya berkaitan dengan realitas sosial masyarakat setempat. Sesuatu dapat eksis di satu tempat ditentukan oleh penerimaan dan pengakuan lingkungan atas keberadaan sesuatu hal tersebut, termasuk juga dalam konteks mitos Dewi Anjani.

Bagi masyarakat Sembalun dalam diskursus memahami, mempercayai, dan menjelaskan mitos Dewi Anjani sebagai suatu kebenaran yang diterima kemudian daposisikan sebagai bagian dari kehidupan kearifan lokal, yang kemudian menjadi keyakinan dalam bentuk praktik dan ritual,

.....

seperti ritual nembang, ritual ngayu-gayu yaitu secara umum persepsi-persepsi tersebut sangat erat kaitannya dengan keterikatan masyarakat dengan warisan leluhur seperti tradisi animisme-dinamisme, serta aset sosial dan ekonomi daerah seperti bagaimana masyarakat sembalun mempersepsikan gunung renjani, kemudian aspek-aspek tersebut melahirkan persepsi yang beragam bagi setiap masyarakat berdasarkan landasan yang digunakan dalam mempersepsikan eksistensi Mitos Dewi Anjani.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kepada pihak Stekholder; hasil penelitian ini menunjukkan eksistensi mitos Dewi Anjani berkaitan dengan melahirkan keyakinan beragama yang kemudian menjadi sistem kebudayaan yang menggunakan sistem simbol sakralnya eratnya hubungan Dewi Anjani dan gunung Renjani untuk dapat menangkap makna dari nilai ajaran kedalam ranah cendikiawannya kemudian turun menjadi tindakan keagamaannya. Seperti masyarakat sembalun memaknai ritual nembang dan ngayu-ngayu lalu dipesepikan wali Allah menjadi simbol dalam sebuah ritual atau upacara yang direfleksikan dalam bentuk upacara dan selamat atau pesembahan. Berdasarkan dasar tersebut perlu kiranya pihak-pihak yang berkuasa seperti pemerintah daerah serta khususnya masyarakat umum untuk bersama-sama melestarikan aset budaya sebagai upaya menjaga keutuhan dan persatuan sosial masyarakat, keseimbangan hidup, serta kesejahteraan ekonomi masyarakat Sembalun.

Kepada pihak Akademik; Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi baru literature sosial keagamaan. rekomendasi kedua ini dituju kepada para peneliti, budayawan, mahasiswa jurusan sosiologi agama, para praktisi budaya, tenaga pendampingan.

Kepada Peneliti Selanjutnya; berhubung fokus penelitian ini dilihat praktik keyakinan terhadap mitos Dewi Anjani dan hanya pada aspek persepsi tokoh agama dan melihat praktik keyakinan terhadap mitos Dewi Anjani sehingga masih terdapat objek-objek lain yang secara spesifik dapat diteliti lebih mendalam dan komprehensif. Adapun objek lain yang dapat dikaji dalam penelitian lanjutan adalah penelitian tentang pengaruh mitos dewi anjani terhadap perilaku prososial masyarakat secara epistemologis, artinya penelitian fokus menganalisis proses mitos Dewi Anjani mempengaruhi masyarakat, mulai dari kognitif, psikologis, dan behavior masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Cremesr. (1997). *Antara Alam dan Mitos: Mem perkenalkan Antropologi Struktural Claude LeStrauss*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Ahmad Fauzan. (2013). *Mitologi asal usul orang sasak (analisis struktural pemikiran orang sasak dalam tembang doyan neda)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ali Mudhofir. (2001). *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arfi hidayat, dan Imam arsyad. (2019). "Gempa bumi dan mitos dewi anjani pada masyarakat suku sasak." *Jurnal Durus* No 1 (1).
- Baiq Uyun Rahmawati. (2018). *Makna Mitos dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Barat, Tesis, Mahasiswa Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam Nusantara*.
- Christopher R. Badcock Levi-Strauss. (2008). *Strukturalisme dan Teori Sosiologi, Terj. Robby Habiba Abror*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandung, Ismanto. (2006). *Menemukan Kembali Jatidiri dan Kearifan Lokal Banten Bunga Rampai Pemikiran Prof. Dr. HMA. Tihami, MA., MM.,. Serang: Biro Humas Setda Prov. Banten*.
-

- Heddy Shri Ahimsa Putra. (2006). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ismanto Gandung. (2006). *Menemukan Kembali Jatidiri dan Kearifan Lokal Banten Bunga Rampai* Pemikiran Prof. Dr. HMA. Tihami, MA., MM., Serang: Biro Humas Setda Prov. Banten.
- Iswidayati, Sri. (2007). “*Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*, Jurnal Harmonia-Pengetahuan dan Pemikiran Seni,” Volume VIII No.2/Mei-Agustus.
- Lexy J Moleong. (2014). *Metodologi Penulis an Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.).
- Nur Syam. (2000). *Mazhab-mazhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS.
- Sahidini, Zul Pahmi, dan Norazimah Zakaria. (2020). “Kajian Ikon, Indeks Dan Simbol Dalam Cerita Legenda Lombok Berdasarkan Teori Semiotik,” *Jurnal Dunia Pendidikan 2.1*.
- Sartini. (2016). “*A Preliminary Survey On Islamic Mysticism In Java*.” Jurnal Analisis Volume XVI, Nomor 2.
- Soenarto Timoer. (1983). *Mitos Cura Bhaya*. Jakarta: penerbit balai pustaka.